

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN DAN PELUANG DI TENGAH GLOBALISASI

Salman Alfarisi^{1*}, M Khairul Sahdan Bacin², M Riyansyah Nasution³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi mkhairulsahdanbacin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to thoroughly examine the challenges and opportunities faced by the Islamic education curriculum in the context of the ever-evolving globalization. Globalization has brought significant changes across various aspects of life, including the field of education, which demands the Islamic education curriculum to transform in order to remain relevant to current developments without losing the essence of Islamic teachings. The primary focus of this study is to identify both external and internal factors that influence the Islamic education curriculum and to formulate adaptive strategies that can be applied in its development. This research adopts a qualitative approach using library research and content analysis methods on curriculum documents, academic literature, national education policies, and the perspectives of Islamic education experts. Data were collected from various relevant primary and secondary sources and analyzed descriptively and critically to gain a comprehensive understanding of the issues discussed. The results show that the Islamic education curriculum faces several significant challenges in the era of globalization, including the dominance of foreign cultural values, the imbalance between religious and secular sciences, and limited innovation in teaching methods. Nevertheless, globalization also presents great opportunities for curriculum enhancement through the integration of educational technology, international collaboration among Islamic institutions, and the development of a character-based and globally competent curriculum.

Keywords: Islamic Education Curriculum, Globalization, Educational Challenges, Educational Opportunities, Curriculum Reformulation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tantangan dan peluang yang dihadapi kurikulum pendidikan Islam dalam konteks globalisasi yang terus berkembang. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, yang menuntut kurikulum pendidikan Islam untuk bertransformasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kurikulum pendidikan Islam serta merumuskan strategi adaptif yang dapat diterapkan dalam pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis isi (content analysis) terhadap dokumen-dokumen kurikulum, literatur akademik, kebijakan pendidikan nasional, serta pandangan para ahli pendidikan Islam. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis untuk menggali pemahaman yang utuh mengenai isu-isu yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum

pendidikan Islam menghadapi sejumlah tantangan signifikan di era globalisasi, antara lain dominasi nilai-nilai budaya asing, ketimpangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta keterbatasan inovasi dalam metode pembelajaran. Namun demikian, globalisasi juga membuka peluang besar bagi penguatan kurikulum melalui integrasi teknologi pendidikan, kolaborasi internasional antar lembaga Islam, serta pengembangan kurikulum berbasis karakter dan kompetensi global.

Kata kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Globalisasi, Tantangan Pendidikan, Peluang Pendidikan, Reformulasi Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan akhlak generasi Muslim (Marzuki et al., 2021). Dalam proses pelaksanaannya, kurikulum memegang peranan penting sebagai pedoman sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Perubahan zaman dan dinamika sosial menuntut adanya pembaruan dalam penyusunan kurikulum agar tetap selaras dengan kebutuhan peserta didik (Irawati & Winario, 2021). Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam perlu menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang kuat.

Kurikulum pendidikan biasanya mengumpulkan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan cara yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan. Berikut ini adalah beberapa poin penting terkait pengertian kurikulum (Marzuki et al., 2021). Rencana pendidikan mencakup semua aspek yang diperlukan untuk proses pembelajaran, termasuk materi ajar, metode pengajaran, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Winario & Irawati, 2018). Kurikulum berisi konten yang harus diajarkan, yang dapat mencakup berbagai disiplin ilmu, nilai-nilai moral, dan keterampilan praktis. Kurikulum juga mencakup cara-cara untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, baik melalui ujian, tugas, maupun nilai kinerja. Kurikulum dapat bersifat formal, seperti yang diterapkan di sekolah-sekolah, maupun informal, yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi dan membentuk kepribadiannya melalui proses pembelajaran atau metode lain yang diterima secara sosial. Esensi dari kegiatan pendidikan terletak pada adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Perbedaan utama dari ketiga bentuk interaksi pendidikan tersebut terletak pada keberadaan rancangan atau kurikulum yang digunakan (Abdurrohman, 2022).

Kurikulum berperan dalam mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai rencana pendidikan yang memberikan panduan dan acuan mengenai jenis, cakupan, serta urutan materi

dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum menempati posisi yang sangat penting, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, karena menjadi landasan bagi berlangsungnya proses pendidikan yang terarah.

Dalam dinamika kehidupan global saat ini, dunia pendidikan mengalami transformasi yang begitu cepat, didorong oleh kemajuan teknologi informasi, globalisasi ekonomi, serta perubahan sosial dan budaya yang mendalam. Globalisasi telah membuka sekat-sekat geografis, ideologis, dan budaya sehingga interaksi antar bangsa dan peradaban menjadi tidak terelakkan. Di tengah arus global yang begitu deras ini, sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, dituntut untuk beradaptasi secara strategis agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kurikulum pendidikan Islam sebagai komponen inti dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan serius. Di satu sisi, kurikulum ini harus mampu menjaga kemurnian ajaran Islam, mempertahankan nilai-nilai moral, serta membina spiritualitas peserta didik. Di sisi lain, ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman yang serba cepat, kompetitif, dan berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tantangan utama yang dihadapi kurikulum pendidikan Islam dalam konteks globalisasi antara lain adalah dominasi budaya asing yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, pengaruh liberalisme dan sekularisme dalam sistem pendidikan, serta lemahnya integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu umum. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga sering dianggap kurang adaptif, monoton, dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan soft skills, critical thinking, dan literasi digital yang kini menjadi kebutuhan esensial dalam dunia modern.

Meskipun demikian, globalisasi tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang yang besar bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan media pembelajaran yang interaktif dan menarik, memperluas akses terhadap literatur Islam klasik maupun kontemporer, serta memperkuat jaringan keilmuan antar lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum pendidikan Islam dapat diperkuat untuk menjadi lebih kontekstual, dinamis, dan inklusif tanpa harus kehilangan esensi ajaran Islam itu sendiri.

Di sinilah letak urgensi untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kurikulum pendidikan Islam dapat merespons tantangan globalisasi secara kritis dan strategis. Perlu dilakukan peninjauan ulang terhadap struktur, materi, metode pengajaran, hingga filosofi dasar dari kurikulum tersebut. Tujuannya adalah agar pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai pilar pembentukan peradaban yang mampu menghadirkan solusi atas persoalan kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan dalam konteks global.

Dengan latar belakang inilah, artikel ini akan membahas secara komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi kurikulum pendidikan Islam di tengah derasnya arus globalisasi, serta menawarkan gagasan-gagasan strategis untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim yang unggul, berakhlak mulia, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman.

LITERATUR REVIEW

Kurikulum

Dalam pandangan terdahulu, kurikulum diartikan sebagai serangkaian mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa (Sukmadinata, 2021). Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, serta materi pembelajaran, termasuk metode yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum dan silabus di setiap jenjang satuan pendidikan (Ariesanti et al., 2023).

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari kata *curir* atau *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir dalam konteks olahraga. Seiring waktu, istilah ini diadopsi ke dalam dunia pendidikan dan mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika serta perubahan yang terjadi dalam bidang tersebut. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dipahami sebagai suatu rancangan pembelajaran yang mencakup tujuan yang ingin dicapai, materi yang akan disampaikan, kegiatan pembelajaran, media atau alat bantu yang digunakan, serta jadwal pelaksanaan pembelajaran (Amarta et al., 2024).

Kurikulum merupakan suatu rancangan yang disusun sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Rancangan ini umumnya bersifat ideal, yakni berupa gambaran atau harapan mengenai sosok manusia atau warga negara yang ingin dibentuk melalui proses pendidikan. Bagian dari kurikulum yang berhasil diterapkan dalam praktik disebut sebagai kurikulum nyata, sementara bagian yang belum dapat direalisasikan tetap menjadi sebuah gagasan atau cita-cita. Secara terminology, pengertian kurikulum telah banyak dikemukakan oleh para ahli

- a. Menurut Crow, kurikulum adalah suatu perencanaan pembelajaran atau kumpulan mata pelajaran yang disusun secara terstruktur dengan tujuan untuk menyelesaikan sebuah program pendidikan dalam rangka mendapatkan gelar atau ijazah.
- b. Menurut (Arifin, 2023), kurikulum mencakup seluruh materi pelajaran yang perlu disampaikan dalam proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu sistem kelembagaan pendidikan.
- c. Menurut Mac Donald (1965; 3) dalam (Sukmadinata, 2021), kurikulum adalah sebuah rancangan yang berfungsi sebagai panduan atau acuan dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran.

Menurut Doll (1974; 22) dalam Syaodih Sukmadinata (2017: 5), kurikulum memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran, tetapi juga mencakup berbagai pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam lingkungan sekitarnya. Namun, pandangan ini dibantah oleh Mauritz Johnson (1967; 130) sebagaimana dikutip oleh Syaodih Sukmadinata (2017: 5). Johnson berpendapat bahwa pengalaman belajar hanya terjadi melalui interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, dan interaksi tersebut bukanlah bagian dari kurikulum, melainkan merupakan bagian dari proses pengajaran. Ia menegaskan bahwa pengajaran mencakup perencanaan isi, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi, sedangkan kurikulum hanya berkaitan dengan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, makna kurikulum yang semula hanya dianggap sebagai kumpulan mata pelajaran mengalami perluasan. Kurikulum kini dipahami sebagai keseluruhan aktivitas atau pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik untuk

mencapai tujuan pendidikan, yang berada di bawah tanggung jawab pihak sekolah. Penekanan utamanya terletak pada hasil belajar yang diharapkan tercapai (Nurmadiyah, 2014).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran semata, tetapi mencakup seluruh aspek yang berperan dalam memengaruhi perkembangan serta pembentukan karakter peserta didik. Semua hal tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga pada akhirnya mampu mendorong peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Komponen Kurikulum

Mengingat bahwa kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, maka secara otomatis ia memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Sebagai alat pendidikan, kurikulum terdiri dari sejumlah bagian utama yang saling mendukung agar dapat berfungsi secara optimal. Bagian-bagian ini disebut sebagai komponen kurikulum yang saling berhubungan dan berinteraksi demi tercapainya tujuan pendidikan. Dalam konteks sekolah, kurikulum mencakup tiga komponen utama, yaitu tujuan, materi (isi), dan strategi pelaksanaan. Jenis tujuan yang terkandung di dalam kurikulum satuan pendidikan atau sekolah sebagai berikut:

a. Tujuan Kurikulum

Sebagai institusi pendidikan, sekolah menetapkan sejumlah tujuan yang hendak diraih secara menyeluruh. Tujuan-tujuan ini dirumuskan dalam bentuk penguasaan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan sikap (Kamil, 2018).

Setiap mata pelajaran dalam kurikulum sekolah memiliki tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran tersebut di sekolah tertentu (Adolph, 2016).

b. Isi Kurikulum

Kurikulum memuat materi pembelajaran yang dirancang secara terencana dan diselaraskan dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Media (Sarana dan Prasarana)

Media dalam kurikulum berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami isi kurikulum.

d. Strategi

Strategi dalam kurikulum mengacu pada cara pendekatan, metode pembelajaran, dan teknik pengajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

e. Proses Pembelajaran

Komponen ini memiliki peran yang sangat vital karena melalui proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku pada peserta didik, yang menjadi tanda keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum.

Kurikulum Pendidikan Islam

Pada mulanya, upaya mengintegrasikan dua jenis ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum, dianggap memperumit permasalahan dalam dunia pendidikan Islam, sehingga menimbulkan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam (Rahmat, 2010). Integrasi tersebut kemudian melahirkan suatu sistem kurikulum dalam pendidikan Islam. Seiring waktu, kurikulum mengalami perkembangan, dari pengertian yang awalnya sempit dan tradisional menjadi lebih luas, kompleks,

dan modern. Jika dilihat dari rumus dasarnya, kurikulum Pendidikan Islam tampak sederhana atau tradisional karena hanya membahas ilmu atau ajaran yang akan diajarkan. Namun, dari sisi cakupan materi yang disampaikan, kurikulum ini tergolong luas, mendalam, dan modern, karena mencakup tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan pengembangan intelektual, keterampilan, emosional, sosial, dan aspek-aspek lainnya.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yang berarti jalan yang jelas dan terang yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap (Manaf & Omar, 2018). Meskipun Imam Al-Ghazali tidak secara eksplisit menyebutkan definisi kurikulum pendidikan Islam, namun dari pemikirannya dapat dipahami bahwa kurikulum tersebut didasarkan pada dua orientasi utama. Pertama, orientasi keagamaan dan tasawuf, di mana ilmu-ilmu agama dianggap paling utama karena berfungsi sebagai sarana pensucian diri dari pengaruh kehidupan duniawi. Kedua, orientasi pragmatis, yang menekankan bahwa ilmu harus memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, kurikulum dalam pendidikan Islam perlu disusun dengan memuat ilmu-ilmu yang bermanfaat, mudah dipahami, serta disampaikan secara sistematis dan terstruktur (Nisrokha, 2017).

Kurikulum Pendidikan Islam memiliki peran yang khas dan lebih spesifik, yaitu sebagai sarana untuk membina generasi muda secara optimal serta mendorong mereka dalam menggali dan mengembangkan potensi, bakat, kekuatan, dan berbagai keterampilan yang mereka miliki. Kurikulum ini juga bertujuan mempersiapkan mereka agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan baik. Dengan demikian, orientasi kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian kebahagiaan duniawi, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Selain mengembangkan aspek intelektual dan keterampilan fisik, kurikulum ini juga menekankan pentingnya pembinaan iman, spiritualitas, moralitas, dan akhlak yang luhur secara seimbang (Yusuf & Nata, 2023).

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam

Adurrahman An-Nahlawi (1979; 177) (Budiyanto, 2021) menjelaskan bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam antara lain:

- a. Kurikulum perlu disesuaikan dengan fitrah manusia, sebab salah satu tujuan utama pendidikan adalah menjaga dan melindungi fitrah tersebut agar tetap dalam keadaan yang murni atau "salimah".
- b. Penyusunan kurikulum sebaiknya difokuskan untuk mencapai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya individu yang memiliki kepribadian sebagai seorang muslim.
- c. Penyusunan tahapan dan pengkhususan kurikulum perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik, dengan mempertimbangkan karakteristik unik mereka, seperti usia, lingkungan, kebutuhan, jenis kelamin, dan faktor lainnya.
- d. Dalam merancang kurikulum, selain memperhatikan kebutuhan individu, juga perlu mempertimbangkan kepentingan umat Islam secara keseluruhan. Pada intinya, kurikulum pendidikan Islam harus memuat ilmu-ilmu yang bersifat wajib untuk dipelajari.
- e. Secara menyeluruh, struktur dan susunan kurikulum harus selaras, tidak menimbulkan konflik, dan diarahkan untuk membentuk pola hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- f. Kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang realistis, yaitu mampu diterapkan sesuai dengan situasi, kondisi, dan keterbatasan yang ada di lingkungan pelaksanaannya.

- g. Kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang menyeluruh, yang mencakup pengembangan aspek fisik, intelektual, dan spiritual secara keseluruhan.
- h. Kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada prinsip kontinuitas, yang berarti setiap bagian dalam kurikulum saling terhubung dan berlanjut secara vertikal maupun horizontal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, dan hasilnya menunjukkan bahwa kurikulum mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik secara rinci, termasuk materi pendidikan, strategi pembelajaran yang disarankan, pengaturan program pelaksanaan, serta berbagai aspek lain yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono, (2017) Kajian kepustakaan lebih menitik beratkan pada telaah teoritis serta sumber-sumber lain yang relevan dengan nilai, budaya, dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial yang menjadi objek penelitian.

Demikian pula, dalam kurikulum Pendidikan Islam perlu memperhatikan beberapa aspek penting, seperti kesesuaiannya dengan fitrah manusia, relevansi terhadap kebutuhan umat Islam secara umum, bersifat realistik, menyeluruh (komprehensif), dan berkelanjutan (kontinu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting terkait dinamika kurikulum pendidikan Islam di tengah tantangan dan peluang globalisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam saat ini menghadapi realitas yang kompleks dan multidimensional, yang menuntut respons yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan transformatif.

Tantangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi

- a. Dominasi Budaya Asing dan Sekularisasi Pendidikan
Salah satu tantangan utama yang ditemukan adalah pengaruh kuat budaya asing, khususnya dari dunia Barat, yang membawa nilai-nilai individualisme, materialisme, dan sekularisme. Nilai-nilai ini secara perlahan merasuki sistem pendidikan nasional, termasuk pendidikan Islam, melalui konten media, teknologi, hingga kebijakan pendidikan yang mengedepankan standar internasional tanpa mempertimbangkan konteks lokal dan spiritual. Kurikulum pendidikan Islam menjadi terpinggirkan atau hanya diposisikan sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan umum.
- b. Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum
Dikotomi ini masih menjadi persoalan klasik yang belum tuntas diatasi dalam sistem pendidikan Islam. Kurikulum cenderung memisahkan antara ilmu-ilmu keislaman (ulumuddin) dengan ilmu-ilmu modern (sains, teknologi, sosial). Hal ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan praktis yang modern. Sebagai contoh, pelajaran aqidah atau fiqih diajarkan terpisah dari konteks kehidupan nyata, sehingga tidak menumbuhkan kesadaran aplikatif dalam pengambilan keputusan moral dan sosial.
- c. Kurangnya Inovasi Metodologi Pengajaran
Metode pengajaran dalam pendidikan Islam di banyak lembaga masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan minim pendekatan partisipatif. Pembelajaran

sering kali menekankan hafalan teks daripada pemahaman mendalam, analisis kritis, dan keterampilan berpikir reflektif. Kurikulum belum banyak memfasilitasi pengembangan soft skills, literasi digital, atau kemampuan berkomunikasi global yang menjadi tuntutan penting di era ini.

d. Ketertinggalan dalam Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Di era digital, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran menjadi keharusan. Sayangnya, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tertinggal dalam hal ini. Kurikulum belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran aktif. Akses terhadap platform digital Islam, e-learning, atau aplikasi edukatif Islami juga masih sangat terbatas.

Peluang Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam

Di balik tantangan tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah peluang besar yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kurikulum pendidikan Islam:

a. Integrasi Nilai Islam dengan Ilmu Kontemporer

Globalisasi menuntut pendekatan pendidikan yang interdisipliner. Ini justru menjadi peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu. Konsep-konsep seperti *tauhid*, *amanah*, *akhlak karimah*, dan *ijtihad* dapat ditanamkan dalam pembelajaran sains, matematika, ekonomi, bahkan teknologi. Kurikulum yang integratif akan menghasilkan peserta didik yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan etis.

b. Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah dan Pembelajaran

Teknologi digital menyediakan sarana baru untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam. Platform pembelajaran daring, aplikasi Al-Qur'an digital, podcast kajian keislaman, dan video pembelajaran telah membuka ruang inovasi dalam penyampaian kurikulum. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam dapat merespons gaya belajar generasi milenial dan Gen-Z yang lebih visual, interaktif, dan berbasis teknologi.

c. Kolaborasi Global antar Institusi Islam

Globalisasi membuka peluang kerja sama antara lembaga pendidikan Islam di berbagai negara. Hal ini memungkinkan pertukaran pengetahuan, kurikulum, tenaga pendidik, dan pelatihan berbasis standar internasional. Kurikulum dapat disusun berdasarkan best practices global, tanpa harus kehilangan akar lokal dan nilai-nilai keislaman yang otentik.

d. Penguatan Kurikulum Karakter dan Kompetensi Abad 21

Tantangan global seperti degradasi moral, krisis lingkungan, dan ketimpangan sosial bisa menjadi titik masuk untuk memperkuat kurikulum Islam berbasis karakter. Pendidikan Islam dapat memfokuskan pada pembentukan karakter mulia seperti jujur, adil, empati, serta kompetensi abad 21 seperti critical thinking, problem solving, dan literasi global. Hal ini menjadikan kurikulum lebih responsif terhadap masalah dunia nyata.

SIMPULAN

Kurikulum pendidikan Islam saat ini berada dalam pusaran tantangan dan peluang yang

dihadirkan oleh era globalisasi. Di satu sisi, globalisasi membawa dampak negatif seperti dominasi nilai-nilai sekuler dan liberal, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta rendahnya inovasi dalam metode pembelajaran yang berdampak pada ketidaksiapan peserta didik menghadapi dunia modern. Kurikulum pendidikan Islam sering kali masih terjebak dalam pola-pola tradisional yang kurang adaptif terhadap perubahan zaman, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi dan pengembangan kompetensi abad ke-21.

Namun demikian, globalisasi juga membuka peluang besar untuk merevitalisasi kurikulum pendidikan Islam agar lebih kontekstual dan relevan. Peluang tersebut antara lain berupa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam ilmu-ilmu kontemporer, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran Islam, penguatan kurikulum berbasis karakter dan kompetensi global, serta kolaborasi internasional antar lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi kurikulum yang holistik, progresif, dan unggul secara spiritual maupun intelektual.

Oleh karena itu, diperlukan reformulasi kurikulum pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap menjaga substansi ajaran Islam. Kurikulum tersebut harus disusun secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek keilmuan, nilai-nilai, budaya lokal, serta kebutuhan peserta didik sebagai generasi Muslim masa depan yang hidup dalam konteks global. Dengan begitu, pendidikan Islam tidak hanya menjadi pelestari warisan keilmuan Islam, tetapi juga motor penggerak peradaban yang rahmatan lil 'alamin.

REFERENSI

- Abdurrohman, M. C. (2022). Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 6(01), 11–28.
- Amarta, M., Lestari, A., Cahyani, I., & Mustafiyanti, M. (2024). Peranan Dan Fungsi Kurikulum Secara Umum Dan Khusus. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 82–89.
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907.
- Budiyanto, C. (2021). Manajemen pendidikan kepramukaan dalam pembentukan karakter. *Al-Idrak: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya*, 1(1), 27–45.
- Irawati, I., & Winario, M. (2021). Implementation Of Strategic Plan To Improve The Quality Of Education Of MTS Muhammadiyah Lubuk Jambi Kuantan Singingi District. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Kamil, A. N. M. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif HOS Tjokroaminoto. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–130.
- Manaf, A., & Omar, C. M. Z. C. (2018). Nilai budaya sekolah dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan di smk bekasi. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 101–116.
- MARZUKI, M., IRAWATI, I., & WINARIO, M. (2021). KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN INDONESIA DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 58–72.
- Nisrokha, N. (2017). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 7(1), 154–173.
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan*

- Islam*, 2(2).
- Rahmat, A. (2010). Implementasi Kurikulum Bahasa Asing di Taman-Kanak (TK) DKI Jakarta. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 22(1), 77–104.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2021). Pengembangan Kompetensi pada Pendidikan Umum. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 10–15.
- Winario, M., & Irawati, I. (2018). Pengaruh kepala sekolah yang berjiwa wirausaha terhadap pengembangan sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 19–28.
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).